

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Kecurangan

Fraud merupakan tindakan bersifat umum dan meliuti berbagai makna berupa cara licik seseorang yang dirancang untuk mendapatkan keuntungan dengan penyajian yang salah (Alberht *el al*, 2011). Kecurangan laporan keuangan merupakan tindakan yang disengaja sehingga berdampak terhadap salah saji materi dalam laporan keuangan. Sementara menurut Sihombing dan Rahardjo (2014) Kecurangan laporan keuangan merupakan tindakan yang disengaja dan ataupun ketidak hati-hatian dalam penyusunan laporan keuangan yang disajikan tidak sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum. Kelalaian atau kesengajaan ini bersifat materil sehingga dapat mempengaruhi aspek - aspek yang akan berdampak terhadap pengambilan keputusan keputusan yang akan diambil oleh pemangku kepentingan. Menurut *Australian Audit Standart (AUS)* dalam Brennan and McGrath (2007) *Fraudulent Financial Reporting* adalah salah saji yang dilakukan dengan sengaja termasuk didalamnya kelalaian jumlah serta pengungkapan dalam laporan keuangan dengan tujuan melakukan menyamarkan, serta menipu pengguna laporan keuangan.

Masyarakat awam cenderung mengartikan bahwa *Fraud* adalah korupsi. Padahal sebenarnya, *Fraud* itu sendiri terdapat banyak tipe termasuk salah satunya adalah korupsi. Memang kasus yang sering terdengar saat ini serta menjadi “buah bibir” masyarakat adalah korupsi terutama yang menyeret para petinggi negara ini.

Fraud merupakan suatu perbuatan dan tindakan yang dilakukan secara sengaja, sadar, tahu dan mau untuk menyalahgunakan segala sesuatu yang dimiliki secara bersama, misalnya : aset dan kekayaan perusahaan dan negara demi kenikmatan pribadi dan kemudian memberikan informasi yang tidak sesuai guna memberikan pembenaran terhadap penyalahgunaan tersebut. *Fraud* bukan merupakan kesalahan yang disengaja (*unintentional error*). Jika seseorang secara tidak sengaja memalsukan data yang salah ketika mencatat suatu transaksi, maka itu tidak dapat dikatakan *Fraud* karena dilakukan dengan tidak sengaja. Tetapi, jika seseorang dengan kecerdikannya merencanakan laporan keuangan untuk menarik minat calon investor untuk menanamkan modal pada lini bisnis tersebut maka tindakan yang demikian dapat dikategorikan sebagai *Fraud*. Menurut Sihombing 2012.

Menurut Albacht *et al.* (2011), *Fraud* adalah sebuah tindakan yang bertujuan untuk menipu, dan dalam jurnalnya menjabarkan adanya beberapa elemen, yakni :

1. Perjanjian (*A representatin*)
2. Menyangkut hal – hal yang material (*About a material point*)
3. Dan dilakukan dengan sengaja serta ceroboh (*And intentionally or recklessly so*)
5. Yang dipercayai (*which is believed*)
6. Dan dilakukan pada korban (*And acted upon by the victim*)
7. Untuk kerugian korbannya (*To the victim's demage*)

2.1.2 Tipologi *Fraud*

Dari bagan *Uniform Occupatioal Fraud Classification System, The ACFE (Association of Certifield Fraud Examiner, 2000)* membagi *Fraud* kedalam tiga (3) tipologi tindakan, Yaitu :

1. Penggelapan aset (*Asset Missappropriation*)

Penyimpangan ini mencakup penyalahgunaan atau pencurian asset/ harta perusahaan. *Asset Missappropriation* merupakan *Fraud* yang paling mudah dideteksi karena sifatnya yang tangible dapat dihitung.

2. Pernyataan yang salah (*Fraudulent Missatement*)

Hal ini dilakukan dengan melakukan rekayasa terhadap laporan keuangan (*Financial Engineering*) untuk memperoleh keuntungan

dari berbagai pihak, penggelapan aktiva perusahaan juga dapat menyebabkan laporan keuangan perusahaan tidak disajikan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum dan menghasilkan laba yang atraktif (*Window Dressing*).

3. Korupsi (*Corruption*)

Korupsi merupakan *Fraud* paling sulit dideteksi karena korupsi dalam tindakan ini sering di jumpainya banyak pihak yang terkait di dalam nya (*kolusi*). Kerjasama yang dimaksud dapat berupa penyalahgunaan wewenang, penyuapan (*bribery*), penerimaan hadiah yang ilegal (*gratuities*) dan pemesanan secara ekonomis (*Economic Gratuities*).

Menurut *Albecht et al. (2011)*, *Fraud* berdasarkan pihak yang melakukannya, yaitu :

1. *Employee embezzlement*

Employee embezzlement merupakan *Fraud* yang sering ditemukan. Karyawan (*employee*) mengecoh pimpinannya dengan tujuan untuk mengambil (mencuri) asset perusahaan.

2. *Vendor Fraud*

Vendor Fraud merupakan kecurangan yang biasanya melibatkan karyawan yang terlibat secara langsung dalam proses

pembelian bahan baku (perusahaan manufaktur) dan transaksi lainnya yang berhubungan dengan pemasok (*vendor*).

3. *Customer Fraud*

Customer Fraud ialah jenis *Fraud* dimana pelanggan melakukan penipuan dengan melunasi tagihan / invoice barang yang telah dibeli maupun menipu perusahaan dengan mengatakan bahwa perusahaan memberikan barang tidak tepat sebagaimana yang telah disepakati sebelumnya.

4. *Management Fraud*

Management Fraud seringkali dihubungkan terhadap *Financial Statement Fraud*. *Fraud* ini dibedakan dengan jenis *Fraud* lainnya karena sifat dari pelaku dan metode operasinya. Metode yang sering dilakukan adalah *Management Fraud* dilakukan dengan melibatkan *top management* dalam terjadinya kecurangan terhadap manipulasi laporan keuangan.

5. *Investment Scams and Other Customer Fraud*

Fraud ini erat kaitannya dengan *Management Fraud*. Pada kasus ini, penipuan dilakukan agar investor tertarik terhadap peluang investasi yang seolah – olah bernilai tinggi padahal yang terjadi malah sebaliknya. Investor yang lalai akan sangat dirugikan oleh *Fraud* ini.

6. *Other (Miscellaneous) Types of Fraud*

Other Types of Fraud mencakup bentuk *Fraud* lainnya yang berpotensi menyebabkan kerugian bagi pihak lain.

2.1.3 Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan struktur yang menyajikan posisi keuangan dan kinerja keuangan dalam sebuah entitas. Tujuan umum dari laporan keuangan ini untuk kepentingan umum adalah penyajian informasi mengenai posisi keuangan (*Financial Position*), kinerja keuangan (*Financial Performance*), dan arus kas (*Cash Flow*) dari entitas yang sangat berguna untuk membuat keputusan ekonomis bagi para penggunanya. (Ikatan Akuntan Indonesia (2012:5)). Sedangkan menurut *James C, Van Horne & John M, Wachowicz, JR* (2012:154), menyatakan bahwa Laporan Keuangan adalah seni untuk mengubah data dari laporan keuangan ke informasi yang berguna bagi pengambilan keputusan“

2.1.4 Kecurangan Laporan Keuangan

Kecurangan laporan keuangan dalam *The Treadway Commision's Report National Commision on Fraudulent Financial Reporting (1987)*, kecurangan laporan keuangan diartikan sebagai kesengajaan atau kecerobohan dalam melaporkan laporan keuangan menjadi penyesatan secara materil.

Sedangkan menurut *Statement on Auditing Standards (SAS) No. 99 (AU 316)* dengan tema pembahasan *Auditing Standard Board (ASB)* pada November 2002, terdapat dua jenis salah saji yang berkesesuaian terhadap proses audit laporan keuangan dan pertimbangan auditor terdapat kecurangan.

1. Salah saji yang bersumber dari pelaporan keuangan disebut dengan salah saji yang disengaja atau penghapusan terhadap nilai materil atau pengungkapan yang didesain untuk mengecoh pengguna laporan keuangan.
2. Salah saji yang berasal dari penyalahgunaan aset yang disebut juga dengan pencurian atau penggelapan.

Ada tiga variabel pertanyaan yang musti diketahui dalam memahami inti dari Kecurangan Laporan Keuangan, Antara lain :

1. *Who Commits Financial Statement Fraud ?*

Ada tiga kelompok utama yang berpeluang untuk melakukan kecurangan ini, antara lain :

a. *Senior Management*

Pada 2010, *The Committee of Sponsoring Organizations of the Treadway Commission (COSO)* mengeluarkan *Fraudulent Financial Reporting. Security Exchange Commission (SEC)* memperkirakan bahwa keterlibatan *CEO* dan/atau *CFO* dalam melakukan *Fraud* adalah sekitar

89%. Adapun motif dari *CEO* dan/atau *CFO* dalam melakukan *Fraud* sangat bervariasi tergantung kebutuhannya.

b. *Mid and Lower Level Employees*

Pegawai atau pekerja yang berada pada posisi ini dapat memalsukan laporan keuangan pada lingkup area tanggung jawabnya untuk menyembunyikan kelemahan perusahaan mereka dan untuk memperoleh bonus atas hasil pekerjaan yang bagus tersebut.

c. *Organized Criminals*

Kelompok ini dapat memakai berbagai rencana penipuan untuk memperoleh pinjaman dari lembaga keuangan (bank maupun non bank) dengan melebih-lebihkan jumlah penjualan/pendapatan/*income*.

2.1.5 Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan

A. Teori *Triangle Fraud*

Salah satu konsep dasar dari pencegahan dan pendeteksian *Fraud* merupakan teori *Triangle Fraud*. Jurnal ini dikemukakan oleh *Donald R Cressey's* pada tahun 1953. Penelitian *Cherssey* dipublikasikan dengan tema *Other's People Money : A Study in the Social Psychology of Embezzent*. Penelitian ini gambaran umum nya menjelaskan tentang mengapa individu maupun seseorang melakukan tindakan kecurangan atau *Fraud*.

Dalam penelitian ini terdapat tiga elemen *Triangle Fraud*, antara lain : *Opportunity* (kesempatan), *Rationalitation* (rasionalisasi), dan *Pressure* (tekanan). Berikut ini *TriangleFraud* ketika divisualisasikan .

Gambar 2. 1 Triangle Fraud

Incentive / Pressure

Opportunity

Rationalitaion

Sumber : *Fraud Triangle Theory* oleh Cressy (1953)

Sisi pertama dari segitiga tersebut adalah *Pressure* yang menggambarkan *Perceived Non Shareable Financial Need*. Sisi keduanya disebut *Preceived Opportunity* . Sisi ketiga disebut *Rationalization*.

Menurut Prisca Kusumawardhani dalam “Deteksi *Financial Statement Fraud* Dengan Analisis *Fraud Triangle* pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar pada BEI 2011”, menjelaskan bahwasannya *Pressure* / tekanan menyebabkan potensi tindakan kecurangan. Tekanan dapat berbentuk bermacam - macam didalamnya adalah gaya hidup, tuntutan ekonomi, dan lain – lain. Tekanan yang sering terjadi merupakan tekanan pada sis kebutuhan *financial*. Manurut SAS No. 99 terdapat empat jenis tekanan yang dapat mengakibatkan kecurangan, yaitu *Financial Stability*, *External Pressure*, *Personal Financial Need*, and *Financial Targets*.

Selanjutnya *Opportunity* / peluang dijabarkan oleh Procsa sebagai peluang dalam hal mencuptakan kecurangan. Lemahnya pengendalian internal sangat berpotensi meningkatkan peluang, ketidakefektifan pengawasan manajemen atau penyalahgunaan posisi atau otoritas.

Selanjutnya para pelaku kecurangan melakukan langkah langkah demi mencari pembenaran atas tindakan yang dikakukan atau di sebut Rasionalisasi. Rasionalisasi sangat sulit untuk dapat diukur beberapa langkah untuk mengukur rasionalisasi terhadap terjadinya peristiwa kecurangan adalah dengan siklus pengantian auditor, opini audit yang didapat perusahaan tersebut serta keadaan total akrual dengan total aktiva.

B. Teori Beneish Ratio Index

Penelitian ini dilakukan oleh *Messod D. Beneish* tada tahun 1999. Dalam karya tulis dengan tema *The Detection Of Earning Manipulation* mengemukakan teori bahwa beberapa prediktor yang dapat dipergunakan dalam hal pendeteksian kecurangan laporan keuangan atau yangbsering disebut *financial statement fraud*. Dalam pendeteksian kecurangan terhadap laporan keuangan menggunakan teori *Beneish Ratio Index* ini di bagi dalam beberapa rasio, rasio tersebut adalah :

a. Day Sales in Receivable Index (DSRI)

Rasio ini digunakan untuk mengukur apakah piutang dan pendapatan seimbang atau tidak (*Out of Balance*) dalam jangka waktu dua tahun berturut turut. DSRI merupakan rasio jumlah hari penjualan

dalam piutang pada tahun pertama (tahun t) terhadap pengukuran tahun sebelumnya (tahun t-1). Meningkatnya index ini dapat di indikasikan bahwa perusahaan dengan sengaja menghbah arah kebijakan demi meningkatkan penjualan dengan metode melonggarkan kebijakan piutang. Selain itu peningkatan inflasi juga dapat menimbulkan peningkatan piutang.

Berikut rumus dari DSRI :

$$DSRI = \frac{(\text{AccountReceivable}_t \div \text{Sales}_t)}{(\text{AccountReceivable}_{t-1} \div \text{Sales}_{t-1})}$$

Keterangan

Account Receivable = Piutang Dagang

Sales = Penjualan

t = Periode t

$t-1$ = Periode $t-1$

Sumber : *The Detection of Earning Maniulation, Messod D. Beneish*

b. *Gross Margin Index (GMI)*

GMI adalah rasio *Gross Margin* tahun sebelumnya (tahun t-1) terhadap *Gross Margin* tahun pertama (tahun t). Jika nilai $GMI > 1$ maka terjadi penurunan pada *Gross Margin* dan hal tersebut dapat diindikasikan bahwa perusahaan memiliki sinyal negatif dari segi prospek perusahaan.

Jika perusahaan memiliki prospek negatif maka akan rentan melakukan manipulasi keuangan. Rumus *GMI* adalah sebagai berikut :

$$GMI = \frac{\frac{Sales_{t-1} - CostofSales_{t-1}}{Sales_{t-1}}}{\frac{Sales_t - CostofSales_t}{Sales_t}}$$

Keterangan :

Sales = Penjualan

Cost Of Sales = Harga Pokok Penjualan

t = Periode *t*

t-1 = Periode *t-1*

Sumber : *The Detection of Earning Maniulation, Messod D. Beneish*

c. *Asset Quality Index (AQI)*

AQI mengukur resiko dari *assets* pada tahun *t* terhadap tahun *t-1*. *AQI* juga dapat menggambarkan keseimbangan serta prospek usaha perusahaan di periode selanjutnya. Jika $AQI > 1$ mengindikasikan bahwa perusahaan telah secara potensial meningkatkan pengendalian biaya. Tingginya rasio *AQI* juga dapat menggambarkan semakin tinggi potensi perusahaan dalam melakukan kecurangan dan atau manipulasi laporan keuangan, karena dengan meningkatnya rasio *AQI* menggambarkan perusahaan mengalami penurunan kualitas aset. Rumus *AQI* adalah sebagai berikut :

$$AQI = \frac{(1 - \text{CurrentAssets}_t + \text{NetAssetst} \div \text{TotalAssets}_t)}{(1 - \text{CurrentAssets}_{t-1} + \text{NetAssetst} - 1 \div \text{TotalAssets}_{t-1})}$$

Keterangan:

Current Assets = Aset Lancar

Net Fixed Assets = Aset Tetap

Total Assets = Total Aset

t = periode *t*

t-1 = periode *t-1*

Sumber : *The Detection of Earning Manipulation, Messod D. Beneish*

d. *Sales Growth Index (SGI)*

SGI memberikan gambaran bahwa perusahaan mengalami peningkatan penjualan secara global dari tahun sebelumnya. Jika $SGI > 1$ menggambarkan perusahaan mengalami peningkatan penjualan dari tahun sebelumnya. Peningkatan nilai *SGI* menunjukkan bahwa terdapat kecenderungan perusahaan melakukan pencatatan fiktif untuk mempertimbangkan pertumbuhan normal yang diharapkan pada periode tersebut. Meskipun pertumbuhan tidak mengindikasikan adanya manipulasi, namun pertumbuhan yang diikuti dengan penurunan harga saham akan mendorong perusahaan melakukan manipulasi. Rumus dari *SGI* adalah sebagai berikut:

$$SGI = \frac{\text{Sales}_t}{\text{Sales}_{t-1}}$$

Keterangan:

Sales = Penjualan

t = periode *t*

t-1 = periode *t-1*

Sumber : *The Detection of Earning Manipulation, Messod D. Beneish*

e. Depreciation Index (DEPI)

Jika $DEPI > 1$ dalam rasio ini dapat menggambarkan perubahan kebijakan perusahaan dimana penyusutan atau depreciation diperlambat atau diminimalissikan dengan tujuan meningkatkan laba atau income. *Beneish* (1999) menjekaskan bahwasanya penungkatan rasio ini berhubungan erat dengan peningkatan potensi kecurangan laporan keuangan. Rumus dari DEPI adalah sebagai berikut:

$$DEPI = \frac{(\text{Depreciation} \div (\text{Depreciation} + \text{PPE}))_{t-1}}{(\text{Depreciation} \div (\text{Depreciation} + \text{PPE}))_t}$$

Keterangan:

Depreciation = Depresiasi

PPE (Plant, Property, Equipment) = Aset Tetap

t = periode *t*

t-1 = periode *t-1*

Sumber : *The Detection of Earning Manipulation, Messod D. Beneish*

f. Sales General and Administrative Expenses Index (SGAI)

SGAI memberikan gambaran bahwasanya tidak adanya keseimbangan antara pertumbuhan penjualan terhadap biaya-biaya yang timbul sebagai salah satu indikasi negatif terhadap prospek usaha pada periode selanjutnya. *Beneish* (1999) dalam karya tulisnya memprediksi bahwa terdapat hubungan antara manipulasi laporan keuangan dengan meningkatnya rasio ini. Rumus *SGAI* adalah sebagai berikut :

$$SGAI = \frac{(SGAExpense \div Sales)_t}{(SGAExpense \div Sales)_{t-1}}$$

Keterangan:

SGA (Sales General and Administrative) Expense = Biaya Penjualan Administrasi

Sales = Penjualan

Cost of Sales = Harga Pokok Penjualan

t = periode *t*

t-1 = periode *t-1*

Sumber : *The Detection of Earning Manipulation, Messod D. Beneish*

g. *Leverage Index (LVGI)*

Jika *LVGI* > 1 mengindikasikan peningkatan pada *Leverage*. Rasio *LVGI* dimaksudkan untuk menangkap adanya insentif dalam *Debt Covenant* yang digunakan untuk memanipulasi pendapatan. Menurut *Beneish* (1999) perubahan *Leverage* dalam struktur modal sebuah perusahaan dikaitkan dengan pengaruh *Technical Default* di bursa saham. Rumus *LVGI* adalah sebagai berikut :

$$LVGI = \frac{((\text{LongTermDebt} + \text{CurrentLiabilities}) \div \text{TotalAssets})_t}{((\text{LongTermDebt} + \text{CurrentLiabilities}) \div \text{TotalAssets})_{t-1}}$$

Keterangan:

Long Term Debt = Hutang Jangka Panjang

Current Liabilities = Hutang Lancar

Total Assets = Total Aset

t = periode *t*

t-1 = periode *t-1*

Sumber : *The Detection of Earning Manipulation, Messod D. Beneish*

h. Total Accruals to Total Assets (TATA)

TATA merupakan rasio *Total Accruals* terhadap *Total Assets*. Dimana *Total Accruals* diperhitungkan sebagai perubahan modal kerja selain kas dan piutang pajak dikurangi depresiasi. Rasio ini memperkirakan ramalan jangka pendek aktivitas penerimaan dan pengeluaran dari sebuah perusahaan. Rumus dari TATA adalah sebagai berikut:

$$TATA = \frac{\Delta \text{WorkingCapital} - \Delta \text{Cash} - \Delta \text{CurrentTaxesPayable} - \Delta \text{Depreciation} \wedge \text{Amortization}}{\text{TotalAssets}}$$

Keterangan:

$\Delta \text{Working Capital}$ = Perubahan Modal Kerja

ΔCash = Perubahan Kas

$\Delta \text{Current Taxes Payable}$ = Perubahan Utang Pajak

$\Delta \text{Depreciation and Amortization}$ = Perubahan Depresiasi dan Amortisasi

Total Assets = Total Aset

Current Assets = Aset Lancar

Sumber : *The Detection of Earning Maniulation, Messod D. Beneish*



2.2 Hasil Penelitian Terdahulu

Tabel 2. 1 Hasil Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti/ Tahun	Judul	Tujuan	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Putri Fabelli (2011)	Analisis <i>'Indexes' (Beneish Ratio Index)</i> Untuk Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan Perusahaan Manufaktur yang <i>listing</i> di BEI per Desember 2008	Untuk mengetahui persentase perusahaan manufaktur yang <i>listing</i> di Bursa Efek Indonesia per Desember 2008 yang tergolong <i>Manipulators</i> dan yang tergolong <i>Non Manipulators</i>	Deskriptif Kuantitatif	1 atau 1,59% perusahaan sampel tergolong <i>Manipulators</i> , 51 atau 80,95% perusahaan sampel tergolong <i>Non Manipulators</i> , 11 atau 17,46% perusahaan sampel tergolong <i>Grey</i> atau <i>Grey Company</i>
2.	Hema Christy Efitasari (2013)	Pendeteksian Kecurangan (<i>Fraud</i>) Laporan Keuangan Menggunakan <i>Beneish Ratio Index</i>	Untuk mengetahui persentase perusahaan manufaktur yang <i>listing</i> di BEI Tahun 2010-2011 yang tergolong <i>manipulators</i> dan <i>non manipulators</i>	Deskriptif Kuantitatif	3 perusahaan atau 4,48% tergolong <i>manipulators</i> , 44 perusahaan atau 65,67% tergolong <i>nonmanipulators</i> , dan 20 perusahaan atau 29,85% tergolong <i>grey</i>

					<i>company</i>
3.	Fernanda Kusuma (2016)	Deteksi Financial Statement <i>Fraud</i> dengan model <i>Beneish M- SCORE</i>	Untuk mengetahui persentase jumlah perusahaan yang terdaftar di BEI dan terjadi <i>Fraud</i> dengan pendekatan rasio <i>Beneish M- SCORE</i> , serta melakukan pengujian variabel Rasio.	Deskriptif Kuantitatif	1) Perusahaan yang tidak melakukan <i>Fraud</i> sebanyak 170 Perusahaan dan yang melakukan <i>Fraud</i> 163 Perusahaan. 2) Dan Variabel DSRI, GMI, <i>AQI</i> , <i>SGI</i> , <i>LVGI</i> mempunyai pengaruh dalam pendeteksian <i>Fraud</i> , dan <i>TATA</i> . Sedangkan 2 Variable lain yaitu <i>DEPI</i> dan <i>SGAI</i> tidak berpengaruh terhadap pendeteksian <i>Fraud</i> .
4.	Astrid Zulfa Darmawan (2016)	Analisis <i>Beneish Ratio Index</i> untuk Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan	Untuk mengetahui persentase perusahaan manufaktur yang di BEI Tahun 2013-2014 termasuk <i>manipulator, non</i>	Deskriptif Kuantitatif	4 perusahaan atau 4,6% tergolong <i>manipulators</i> , 57 perusahaan atau 64,8% tergolong <i>non manipulators</i> , dan 30,7% tergolong <i>grey</i>

			<i>manipulator</i> tidak termasuk <i>manipulator</i> atau <i>non</i> <i>manipulator</i>		<i>company</i>
5.	Amelia Nur Arieani (2017)	Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Makanan dan Minuman Dengan Menggunakan <i>Beneish Ratio Index</i> di BEI Tahun 2015	Mengetahui jumlah prosentase perusahaan yang tergolong manipulator dan tidak manipulator pada BEI tahun 2013 - 2014 serta 2015	Kuantitatif	1) Perusahaan manufaktur yang listing di BEI tahun 2015 tergolong non manipulator terdapat 100% (7perusahaan) 2)Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2013 – 2014 melenihi indeks parameter hanya terdapat pada perhitungan <i>AQI</i> yang berjumlah 1 perusahaan dengan presentase 14%
6.	Nurul Annisa (2017)	Pendeteksian Kecurangan Laporan Kuangan Dengan Analisis <i>Beneish M-Score Model</i> Pada Perusahaan	untuk mengetahui: 1) Perusahaan yang tergolong sebagai <i>manipulators</i> pada perusahaan perdagangan eceran yang	Deskriptif Kuantitatif	1) Tidak terdapat perusahaan yang tergolong sebagai <i>manipulators</i> menurut <i>Beneish M-Score Model</i> ; 2) Terdapat 9

		Perdagangan Eceran Yang Terdaftar di BEI Tahun 2014	terdaftar di Bursa Efek Indonesia; 2) Perusahaan yang tergolong sebagai <i>non-manipulators</i> pada perusahaan perdagangan eceran yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia; 3) Perusahaan yang tergolong sebagai <i>grey company</i> pada perusahaan perdagangan eceran yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia		perusahaan yang tergolong sebagai <i>non-manipulators</i> menurut <i>Beneish M-Score Model</i> ; 3) Terdapat 7 perusahaan yang tergolong sebagai <i>grey company</i> menurut <i>Beneish M-Score Model</i>
--	--	---	---	--	---

2.3 Kerangka Pemikiran Teoritis

Sesuai dengan landasan teori yang telah disampaikan sebelumnya, maka dirumuskanlah kerangka pemikiran teoritis sebagai berikut :

Gambar 2. 2 Kerangka Pemikiran Teoritis

